

Peran *Peer Counseling* Untuk Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Dineda Primas Septdiningtyas¹, Cesaria Putri Melati¹, Dian Ari Widyastuti², Atun Priyati³

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, ³MA Mualimat Muhammadiyah Yogyakarta

Key Words:

Counseling, Empati, Peserta Didik, *Peer*.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memberikan penjelasan mengenai peran *peer counseling* dalam menumbuhkan sikap empati pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *literature review* yakni mengkaji dan menganalisis dari berbagai jurnal dan menjadi kesimpulan. Tahap kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan peserta didik adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang bertujuan untuk perkembangan yang sehat sebagai orang dewasa. Aspek perkembangan remaja meliputi: “1) aspek fisik, 2) aspek intelektual (kognitif), 3) aspek emosional, 4) aspek sosial, 5) kepribadian dan 6) kesadaran beragama. Mengenai aspek perkembangan remaja dan perubahan kehidupan yang terjadi pada masa remaja, khususnya peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja mungkin belum siap terhadap perubahan yang bersifat jangka pendek, sehingga mungkin timbul beberapa permasalahan pada diri remaja.

How to Cite: Septdiningtyas, Melati. (2023). Peran *Peer Counseling* Untuk Menumbuhkan Sikap Empati Siswa. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki arti sebagai proses untuk menumbuhkan dan membantu mendewasakan, membuat sesuatu yang sebelumnya tidak tertata menjadi lebih tertata. Pendidikan juga hal yang sangat masuk akal untuk seseorang memilih jalur pendidikan agar dapat meningkatkan potensi belajarnya. Pendidikan pada dasarnya adalah bagian terpenting dari pengalaman hidupan manusia dan juga memiliki sebuah rangkaian kegiatan perbaikan untuk berusaha mencapai kehidupan yang lebih baik. Pada hakikatnya setiap siswa mempunyai potensi menghadapi berbagai tantangan, hambatan, dan tekanan psikologis selama menjalani kehidupan akademiknya dan menyelesaikan tugas-tugas yang terkait dengan pertumbuhannya. Dalam menghadapi tantangan individu terkadang dihadapkan pada masalah baru dan kegagalan, kecemasan, tekanan emosi, masalah lingkungan sosial, dan masalah lainnya saat mengatasi tantangan, dan penyelesaian tugas-tugas perkembangan tersebut. Oleh karena itu, pada dasarnya layanan bimbingan konseling dapat membantu siswa-siswi dalam proses memperkuat mentalitas dan rutinitas belajar mereka kearah yang lebih baik lagi, mendapatkan pemahaman tentang kemampuan mereka, dan mempersiapkan diri untuk mengambil langkah menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam metode pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling fungsi kerjasama antara pimpinan sekolah, mentor maupun guru mata pelajaran atau guru bidang studi, dan orang tua siswa berperan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling Pendidikan sangat dibutuhkan oleh semua orang agar kualitas kehidupan seseorang tersebut semakin meningkat, dan juga dapat melakukan aktivitas sosial di dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan menjadi sebuah proses untuk menanamkan dan mengembangkan pada diri seseorang yang ingin mengetahui pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar pada waktu yang akan datang dia bisa membedakan bagaimana yang benar dan bagaimana yang salah. (Omeri, t.t.).

Tujuan pendidikan dalam hal tersebut bertujuan supaya generasi muda yang berperan sebagai penerus masa depan dapat memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ataupun norma-norma yang

berlaku di Indonesia. Hal tersebut dapat dilakukan melalui cara meneruskan pengalaman, ilmu pengetahuan, serta kemampuan yang sesuai dengan norma-norma dalam kehidupan. Dalam dunia pendidikan terdapat nilai yang selalu berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik untuk meningkatkan nilai intelektual peserta didik yang berkualitas. Pembentukan karakter yang berdampak langsung pada kecerdasan emosional seorang peserta didik memberdayakan mereka untuk mengelola sendiri setiap tindakan yang merupakan respons terhadap setiap tantangan yang mereka hadapi. Semakin baik nilai peserta didik yang ditunjukkan bahwa peserta didik tersebut memiliki pemahaman yang mendalam tentang situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, dalam kurikulum, pendidikan karakter merupakan syarat penunjang untuk peserta didik pengembangan individu. (Nokas, 2021).

Guru bimbingan dan konseling yang ada di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah adalah guru yang diberi tugas di sekolah. Proses yang membantu peserta didik memimpin atau berintegrasi untuk mengatasi, memecahkan masalah dan mengalami saat-saat kritis yang dialami peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai peranan sebagai guru orientasi penasehat yang memberikan layanan bimbingan dan konseling, pendidikan umum, membantu peserta didik memecahkan masalah yang mereka hadapi. Guru memegang peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya pendidikan karakter di sekolah. Karena pendidikan karakter sebenarnya memiliki esensi yang sama. Pendidikan akhlak dan pendidikan akhlak oleh guru teladan, pendidikan karakter dapat dengan mudah diatur di lembaga pendidikan dan sekolah. (Nokas, 2021).

Guru membekali peserta didik dengan kualitas akademik, pengetahuan, kematangan emosi, moral dan spiritual. Untuk mendukung semua itu, guru-guru yang telah terqualifikasi, berkompetensi dan berkomitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas, salah satunya adalah partisipasi dalam pengembangan sikap empati pada peserta didik. Salah satu cara untuk meningkatkan sikap empati pada peserta didik yaitu menggunakan pelatihan *peer counseling* di sekolah. Pelaksanaan pelatihan *peer counseling* ini menekankan guru sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didik, oleh karena itu, tanggung jawab guru sangat berat. Membentuk kepribadian, sikap empati, budaya dan moral generasi muda. Bimbingan dan konseling adalah salah satu inisiatif yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Terutama bimbingan dan konseling ini adalah pendekatan yang sistematis, logis, berdasarkan fakta dan memiliki program basis berkelanjutan untuk mempromosikan pengembangan diri peserta didik, yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Dalam praktiknya, guru berpartisipasi dalam pengembangan diri peserta didik, terutama peserta didik sekolah dasar. Namun, dalam praktiknya, layanan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar belum dilaksanakan secara optimal. (Amala & Kaltsum, 2021)

Tahapan kehidupan pada peserta yang paling penting pada siklus perkembangan peserta didik adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang bertujuan untuk perkembangan yang sehat, sebagai orang dewasa. Aspek perkembangan remaja antara lain: "1) aspek fisik, 2) aspek intelektual (kognitif), 3) aspek emosional, 4) aspek sosial, 5) aspek kepribadian, dan 6) kesadaran beragama. Berkaitan dengan aspek perkembangan masa remaja serta perubahan-perubahan kehidupan yang terjadi pada masa remaja, maka masa remaja merupakan masa peralihan dari perkembangan anak menuju masa dewasa awal. Tahap ini biasanya terjadi pada anak usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 19 hingga 22 tahun. Ciri-ciri masa remaja adalah masa anak mencari jati diri, masa yang menimbulkan rasa takut, masa khayalan, dan ambang masa dewasa. Semua tugas perkembangan pada masa remaja ditujukan untuk mengendalikan sikap dan perilaku anak, mempersiapkan diri menghadapi masa dewasa dan memperoleh keterampilan untuk mengatasi situasi stres. Secara spesifik, peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa membuat remaja tidak siap menghadapi perubahan jangka pendek, sehingga berujung pada munculnya sejumlah permasalahan pada remaja. (Anggraini dkk., 2022). Salah satu masalah tersulit yang dihadapi remaja adalah masalah sosial. Untuk mencapai tujuan

model sosialisasi orang dewasa, remaja harus melakukan banyak penyesuaian baru. Hal yang paling penting dan sulit adalah beradaptasi dengan semakin besarnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan perilaku sosial, dalam pemilihan persahabatan, nilai-nilai baru persetujuan dan penolakan teman sebaya, serta nilai-nilai baru dalam masyarakat. memilih pemimpin. Adaptasi sosial tergantung pada empati yang ada pada diri remaja. Sikap empati dapat mengajarkan individu untuk memahami alur pemikiran dan apa yang dibutuhkan rekannya. (Suryawati, 2016b)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada peserta didik Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, peserta didik menunjukkan perilaku egosentris. Hal ini terlihat ketika ada peserta didik yang mengalami kecelakaan saat berangkat sekolah, tetapi temannya tidak peduli dan langsung melewatinya begitu saja tanpa membantunya. Kasus lain misalnya ketika seorang peserta didik menangis di kelas karena diledek dan tidak ada peserta didik lain yang berusaha menenangkan atau menghiburnya, bahkan peserta didik yang duduk di sebelahnya terus menulis tanpa memperhatikan apa yang terjadi dengan teman yang disebelahnya, sedangkan peserta didik yang lain juga tetap diam dan tidak meninggalkan topik pembicaraan. Kejadian ini menunjukkan bahwa peserta didik cenderung kurang memahami emosi temannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, Jika anak terus diabaikan seperti ini, bisa jadi ia akan mengembangkan sikap acuh tak acuh. Bila hal ini terjadi, maka anak akan sulit beradaptasi dengan lingkungannya sehingga menghambat terjalinnya hubungan sosial. Hubungan sosial terjadi karena adanya interaksi sosial yang melibatkan emosi atau perasaan. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk membangun hubungan sosial yang baik untuk menciptakan rasa saying, dan perhatian terhadap orang lain dan membantu mereka mengembangkan sikap empati dengan lebih mudah. (Destiyana, 2016)

Goleman (2004:148) menekankan bahwa anak yang berempati mampu menjalin hubungan sosial yang baik karena empati menjadi landasan dalam banyak aspek tindakan dan pertimbangan moral. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ali Muhtadi (2002: 4) yang mengemukakan bahwa anak yang mampu menunjukkan empati dapat digolongkan pada anak yang "baik", lemah lembut, peduli terhadap perasaan orang lain, dan berorientasi pada orang lain. Anak yang memiliki kemampuan berempati yang tinggi terhadap emosi orang lain cenderung ingin menunjukkan kebijaksanaan, kesopanan dan kemurahan hati dengan ingin melihat dunia sebagaimana orang lain, mengalami dunia melalui mata orang lain dan bertindak sesuai keinginannya. . pengetahuan ini dengan cara yang lembut. Melihat berbagai permasalahan anak di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang menunjukkan perlunya menanamkan rasa empati dalam kehidupan sehari-hari, perlunya bimbingan dan bimbingan sosial untuk membantu memecahkan permasalahan sosial anak dalam rangka mewujudkan kemandirian anak. misi pembangunan. Salah satu upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan memberikan pelatihan konseling sebaya kepada peserta didik. (Rizkyanti dkk. 2020)

Pendampingan sejawat atau *peer counseling* adalah layanan dukungan konsultasi yang diberikan oleh orang-orang yang seusia, dengan tingkat pendidikan yang sama, dan seusia. Konseling teman sebaya merupakan cara bagi peserta didik untuk meningkatkan rasa empati, keterampilan mendengarkan aktif, dan keterampilan komunikasi. Konseling ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Konseling kelompok diarahkan pada pengembangan individu dan mencoba menemukan kekuatan individu menggunakan dinamika kelompok. Ciri-ciri calon konselor sebaya meliputi kehangatan, suka menolong, kemampuan menerima dan diterima oleh orang lain, toleransi terhadap perbedaan, kemauan membantu teman, kestabilan emosi dan keinginan untuk merahasiakannya. Tugas seorang penasihat sejawat adalah: membantu rekan sejawat dalam mencari solusi berdasarkan hasil nasihat terhadap permasalahan akademik dan non akademik. Keterampilan konseling teman sebaya: 1) Mendengarkan secara aktif, memperhatikan perkataan, dan peka terhadap bahasa, nada suara, dan bahasa tubuh anggota kelompok; 2) Repetition (menulis ulang/parafrase), mengulangi perkataan seseorang dalam kalimat yang berbeda; 3) Mengklarifikasi, menanggapi pernyataan atau pesan yang membingungkan dan tidak

jelas yang disampaikan klien dengan memusatkan perhatian pada isu-isu kunci dan membantu individu mendeteksi dan memperjelas konflik perasaan dan emosi yang muncul; 4) Meringkas adalah keterampilan menganalisis unsur-unsur penting yang muncul pada seluruh atau sebagian interaksi. Kemampuan ini terutama diperlukan selama peralihan dari satu topik ke topik lainnya. (Akbar dkk, 2021)

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah Metode Literatur review yang merupakan Metode yang akan meneliti sesuai dengan topik penelitian yang akan diangkat. *Literature review* menyajikan penelitian sesuai dengan penelitian yang sudah diteliti sebelumnya. (Sumartiningsih & Prasetyo, 2019). Metode *literature review* ini akan memaparkan latarbelakang penelitian berupa topik, hubungan topik tersebut, mengidentifikasi konsep dalam satu topik, dll. (Mardhiyah dkk.,2021). *Literature Review* menggunakan jurnal relevan yang berhubungan dengan Peran *Peer counseling* Untuk Menumbuhkan Sikap Empati. *Literature review* penelitian ini menggunakan 10 jurnal yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis	Jumlah Sample	Tujuan Penelitian	Desain dan Metode Pengumpulan Data	Hasil
Isa Nurul Hidayah (2019)	Peserta didik yang diteliti pada penelitian ini berjumlah 128 peserta didik	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keefektifan <i>peer counseling</i> terhadap motivasi belajar peserta didik.	Metode yang ada di penelitian ini merupakan Metode penelitian eksperimen dengan design penelitiannya adalah Quasi Experimental design.	Penelitian tersebut dapat memberikan hasil bahwa <i>Peer counseling</i> efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. <i>Peer counseling</i> dapat membuat peserta didik merasa mendapatkan support agar bersungguh-sungguh saat belajar.

Shofi Puji Astuti (2019)	Pada penelitian ini peserta didik MAN Yogyakarta II menjadi subjek penelitian	Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui Pelaksanaan <i>Peer counseling</i> di MAN Yogyakarta II dan mengetahui faktor-faktor yang membuat <i>peer counseling</i> efektif dalam menuntaskan permasalahan peserta didik	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan penelitian lapangan atau dapat disebut Field Research. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dalam menggali informasi sekolah terutama <i>peer counseling</i>	Hasil akhir dari Penelitian ini adalah <i>Peer counseling</i> efektif dalam menuntaskan permasalahan peserta didik dikarenakan <i>peer counseling</i> di MAN Yogyakarta dilakukan dengan tiga tahap yaitu pemilihan, pembekalan, serta pengorganisasian.
Mery Retrofita Sari, Nurul Hartini (2022)	Peneliti menggunakan purposive sampling berjumlah 4 peserta didik.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan konseling teman sebaya (<i>peer counseling</i>) untuk meningkatkan sikap empati peserta didik	metode yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi	Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh konseling sebaya dalam peningkatan sikap empati peserta didik.
Erna Fitriatun, Nopita, Sri Erni Mulyani (2018)	Penelitian ini menggunakan kajian Pustaka yang dijadikan sebagai kerangka acuan yang diharapkan mampu memberikan gambaran terkait konseling teman sebaya dalam peningkatan	Tujuannya untuk mengetahui hasil dari Upaya peningkatan sikap empati melalui konseling teman sebaya .	Penelitian ini menggunakan metode library research yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi di penelusuran kepustakaan.	Hasil akhir penelitian ini bahwa sikap empati peserta didik dapat tumbuh serta meningkat dengan cara konseling teman sebaya, hal ini dikarenakan saat konseling sebaya berlangsung, peserta didik akan merasa diterima dan berusaha menerima sehingga menar

	sikap empati peserta didik			ik ikatan yang erat dengan teman sebaya.
Agung Iranda, Siti Raudhhoh, Dessy Pramudiani, Marlita Andhika Rahman (2022)	Subyek dalam penelitian ini adalah Santri di Pesantren Kota Jambi	Memiliki tujuan untuk mengetahui Keefektifan <i>peer counseling</i> dalam mengatasi permasalahan remaja yang meliputi bullying, kurangnya empati, kenakalan remaja, dan kecemasan dalam interaksi sosial.	Peneliti menggunakan metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan observasi pada santri yang mengikuti pelatihan <i>peer counseling</i>	Hasil dari penelitian ini adalah Pelatihan <i>Peer counseling</i> memiliki pengaruh dalam keterbukaan santri, dan santri memiliki antusiasme dalam pelatihan <i>peer counseling</i>
Zulhemi Narti, Rezeki Hariko, Yenni Karneli (2023)	Hasil penelitian ini didapatkan melalui jurnal/artikel penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu	Peneliti memiliki tujuan bahwa dalam proses konseling perlunya mengaplikasikan sikap empati terhadap klien sehingga proses konseling dapat berjalan sesuai dengan tujuannya.	Penelitian ini menggunakan metodologi library research	Penelitian ini menghasilkan bahwa sikap empati sangat penting dalam proses konseling karena sikap empati dapat mendorong konseli dalam menyelesaikan permasalahan. Sikap empati ini akan membuat konseli merasa diterima baik.
Ahmad Ario Akbar, Aisha Zulleyka, Nuri Cholidah H, Yesi Nila Sari, Caraka Putra Bhakti (2022)	Hasil penelitian ini didapatkan dengan cara study <i>literature</i> dengan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan <i>peer counseling</i>	Tujuan dalam penelitian ini konseling sebaya memiliki pengaruh terhadap individu yang memiliki kepribadian introvert.	Penelitian ini menggunakan metode <i>study literature</i> yang bersumber dari jurnal penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.	Hasil dari penelitian ini <i>peer counseling</i> sangat berpengaruh terhadap individu yang berkepribadian introvert. <i>Peer counseling</i> ini dapat membuat individu

	bagi peserta didik yang introvert			tersebut merasa kan kenyamanan dalam mencerit akan permasalahanny a.
Hesty Yuliasari (2020)	Sampel pada peneliti an ini berjumlah 14 peserta didik kelas 7 dan 14 peserta didik kelas 8 SMP.	penelitian ini mmeiliki tujuan untuk mengetahui keefektif an konseling sebaya dalam peningkatan <i>self awareness</i> remaja	Penelitian ini menggunakan penelitian experiment Dengan design one group pretest- posttest	Hasil dari penelitiann ya adalah <i>peer counseling</i> mempunyai dampak terhadap Upaya peningkatan sel fawarenees rem aja terhadap perila ku yang beresiko. Peningkatan interaksi dalam sesi konseling sebaya karena remaja dapat bertemu dengan teman sebayanya dan akan mudah terbuka karena ada di zona yang nyaman dan dekat.
Is Zuhrotunni sa, Ibandiy ah, Muhimmatul Hasanah (2021)	Sample pada peneliti an ini berjumlah 18 santri yang dibagi menja di dua kelompok yaitu 9 santri sebagai kelo mpok eksperimen dan 9 santri masuk kelo	Mempunyai tujuan untuk keefektifan konseling teman sebaya dalam peningkatan sikap penyesuaian diri.	Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif penelitian eksperimen dengan design penelitiannya adalah Quasi eksperimental dengan bentuk nonequivalent control group	Penelitian ini memiliki hasil bahwa <i>peer counseling</i> berdampak baik dalam peningkatan sikap penyesuaian diri santri di pesantren sunan drajat paciran lamongan.

	mpok control.			
Fatimah Az Zahra, Annisa R Ahmadani, Syariful (2023)	Sample pada penelitian ini berjumlah delapan santri putri kelas 11	penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran <i>peer counseling</i> dalam peningkatan penerimaan diri santri Madrasah	Metodenya kuantitatif pre experiment	Penelitian ini memiliki hasil bahwa <i>peer counseling</i> efektif dalam peningkatan penerimaan diri santri. <i>Peer counseling</i> dapat menjadi Upaya dalam penyelesaian masalah santri. <i>Peer counseling</i> juga dapat membuat santri lebih perhatian dengan teman sebayanya.

Pembahasan

Tabel diatas merupakan pemaparan jurnal jurnal relevan yang berkaitan dengan *Peer counseling* (konseling teman sebaya). *Peer counseling* menjadi Upaya dalam peningkatan sikap empati peserta didik hal ini dikarenakan peserta didik akan mudah menceritakan keluh kesah mereka, mereka sudah memiliki kepercayaan kepada teman sebayanya. kepercayaan itu sebenarnya susah untuk dibangun namun dengan pelatihan *peer counseling* dan praktik sesuai dengan keterampilan dasar konseling akan membuat peserta didik mudah membangun kepercayaan serta kedekatan yang baik dengan teman sebayanya.

Peer counseling dapat membuat peserta didik mengetahui bahwa temannya masing masing memiliki permasalahan. Perlunya memiliki hubungan baik dan keterampilan dasar konseling akan membuat peserta didik memiliki rasa keinginan untuk membantu, merangkul, dan menemani temannya yang memiliki permasalahan. Anak usia remaja tidak semua sadar akan pentingnya empati, empati menjadi hal penting dalam hubungan interaksi social. Remaja seringkali merasa teman sebayanya merupakan bagian penting setelah keluarga maka dari itu perlunya menumbuhkan serta meningkatkan empati atau kemampuan dalam mengenal dan memikirkan hal yang terjadi terhadap teman sebayanya merupakan bentuk pengaplikasian sikap empati (Suryawati, 2016a)

Sikap Empati dalam proses konseling akan mempengaruhi sudut pandang setiap individu karena Ketika individu mendengarkan lalu menggunakan empatinya maka individu tersebut akan memahami dan memberikan respon yang positif terhadap orang lain (Narti dkk., t.t.). Dengan adanya *peer counseling* ini akan memfokuskan saat proses berfikir, merasakan, dan pengambilan keputusan. Maka dari itu *peer counseling* memberikan perasaan yang dimiliki yaitu rasa respect dan empati (Astuti, 2019)

Tidak semua peserta didik memiliki keberanian untuk konseling terhadap Guru bimbingan dan konseling di sekolah maka dari itu dengan adanya program *Peer counseling* ini akan membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan melalui konseling namun dengan teman sebayanya. *Peer counseling* ini akan membuat peserta didik memiliki dorongan atau support dari teman sebayanya dikarenakan pelatihan *peer counseling* ini akan membuat peserta didik sadar akan potensi serta keberadaannya untuk terbuka dan bertindak sesuai kapasitasnya dalam memutuskan pilihan (Yuliasari, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran *peer counseling* ini sangat penting dalam menumbuhkan rasa empati peserta didik. Sikap Empati dalam proses konseling akan mempengaruhi sudut pandang setiap individu karena ketika individu mendengarkan lalu menggunakan empatinya maka individu tersebut akan memahami dan memberikan respon yang positif terhadap orang lain. Peran *peer counseling* ini berupa melatih komunikasi peserta didik, menjadikan peserta didik untuk menjadi pendengar yang aktif, dan peka terhadap teman sebayanya. Dengan adanya pelatihan *peer counseling* yang rutin maka akan menumbuhkan sikap empati peserta didik, sehingga peserta didik tersebut dapat menjalin hubungan yang dengan temanya, dan juga dapat membantu teman sebayanya yang sedang memiliki masalah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT, dengan limpahan dan rahmatnya, artikel yang berjudul “Peran *Peer counseling* untuk Menumbuhkan Sikap Empati Siswa” dapat terlaksana dan terselesaikan. Artikel ilmiah ini ditulis untuk memenuhi tugas akhir dan hasil dari selama 1 bulan kegiatan PLP 2 di Madrasah Mu`allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam penyusunan artikel ini tentunya banyak pihak yang turut serta membantu, maka dari itu ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak yang telah membantu, tanpa bantuan dan kehadiran mereka, luaran artikel PLP 2 ini akan terasa sangat sulit untuk terselesaikan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tua, Terima kasih yang sebesar-besarnya pada orang tua yang terus percaya dan memberikan dukungan pada peneliti, untuk dapat menyelesaikan luaran artikel PLP 2 ini hingga selesai.
2. Dian Ari Widyastuti, M.Pd. peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, mengingat beliau adalah dosen pembimbing lapangan, yang selalu sabar dan memberikan dukungan kepada peneliti dari awal hingga selesai nya pelaksanaan PLP 2.
3. Dosen Koordinasi Lapangan Unik Hanifah Salsabila, S.Pd.I.,M.Pd Yang telah membimbing kami sampai kepada sekolah
4. Unik Rasyidah, M.Pd selaku Kepala Sekolah atau Direktur Madrasah Mu`allimaat Muhammadiyah Yogyakarta
5. Guru Bimbingan dan Konseling Ma Mu`allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada guru bimbingan dan konseling Ma Mu`allimaat Muhammadiyah Yogyakarta selaku guru pamong peneliti yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk melaksanakan tugas PLP 2 ini hingga selesai.
6. Madrasah Mu`allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak madrasah, yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti untuk melaksanakan praktek mengajar dan melaksanakan penelitian untuk memenuhi tugas luaran artikel PLP 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. R., Triyana, R., & Adelin, P. (2021). Pelatihan Peer Counselor Dan Pengenalan Media Promotif Untuk Peer Counselor. *Jurnal Abdimas Adpi Sains Dan Teknologi*, 2(3), 31–35. <https://doi.org/10.47841/Saintek.V2i3.28>
- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213–5220. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i6.1579>
- Anggraini, D., Haiga, Y., & Maribeth, A. L. (2022). Pelatihan Peer-Counselor Sebagai Pendengar Aktif Pada Gejala Stres, Cemas Dan Depresi. 2(2).
- Astiti, S. P. (2019). Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer counseling*) Dalam Menuntaskan Masalah Peserta didik. *Ijip: Indonesian Journal Of Islamic Psychology*, 1(2), 243–263. <https://doi.org/10.18326/ijip.V1i2.243-263>
- Destiyana, E. (T.T.-A). Improving Students Empathy Through Storytelling In Sdn Caturtunggal 3. Mardhiyah, A., Wijaya, A., & Roni, F. (2021). Literature Review: Hubungan Motivasi Dengan Kinerja Kader Posyandu. *Jurnal Keperawatan*, 19(1), 37–46. <https://doi.org/10.35874/jkp.V19i1.842>
- Muwakhidah, M. (2021). Keefektifan Peer-Counseling (Konseling Teman Sebaya) Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang. *Nusantara Of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(1), 52–64. <https://doi.org/10.29407/nor.V8i1.15663>
- Narti, Z., Hariko, R., & Karneli, Y. (T.T.). Penerapan Sikap Empati Konselor Dalam Proses Konseling.
- Nokas, S. S. (2021). Peran Guru Kelas Sebagai Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik Kelas Iv Di Sekolah Dasar Inpres Sikumana 3 Kota Kupang. 2(1), 9.
- Omeri, N. (T.T.). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. Rizkyanti, C. A., Murty, A. I., & Paramaharta, N. R. (2020). Empati Afektif: Mediator Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Peran Defender Remaja Dalam Perundungan Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 250–261. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.250>
- Sumartiningsih, M. S., & Prasetyo, Y. E. (2019). A Literature Review: Pengaruh Cognitive Therapy Terhadap Post Traumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/jpki.V5i2.17429>
- Suryawati, N. M. R. (2016a). Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 202–211. <https://doi.org/10.17509/jpp.V16i2.4247>
- Suryawati, N. M. R. (2016b). Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 202–211. <https://doi.org/10.17509/jpp.V16i2.4247>
- Yuliasari, H. (2020). Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan Self Awareness Terhadap Perilaku Beresiko Remaja. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 63–72. <https://doi.org/10.17509/insight.V4i1.24638>

